

Kompetensi Guru dalam Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran melalui Bimbingan Berkelanjutan

Zuhri

MIN 30 Keunaloi, Kementerian Agama Kabupaten Aceh Besar

email: zuhririmai88@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this study was to improve the competence of teachers in compiling a Learning Implementation Plan through continuous guidance at MIN 44 Alue Rindang District Lembah Seulawah District Aceh Besar District. This research is a School Action Research (SAR) using an action research design that includes planning, taking action, observing, and reflecting. The subjects in this PTS were all teachers of MIN 44 Alue Rindang, Lembah Seulawah District, Aceh Besar District, totaling 8 teachers. The data collection techniques used were observation, interview and documentation. Data were analyzed using descriptive analysis techniques. The results showed that the average competence of teachers in preparing lesson plans in the first cycle was 69% and 83% in the second cycle. Teacher competence in preparing lesson plans has increased, namely an increase of 14% from cycle I. It can be concluded that the competence of teachers in preparing lesson plans can be increased through continuous guidance.

Keywords: *Competence, Teacher, Learning Implementation Plan and Continuous Guidance.*

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran melalui bimbingan berkelanjutan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 44 Alue Rindang Kecamatan Lembah Seulawah Kabupaten Aceh Besar. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan sekolah (PTS) dengan menggunakan desain penelitian tindakan yang meliputi merencanakan, melakukan tindakan, mengamati, dan refleksi. Subyek dalam PTS ini adalah seluruh guru MIN 44 Alue Rindang Kecamatan Lembah Seulawah Kabupaten Aceh Besar yang berjumlah 8 guru. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Data dianalisis dengan cara menggunakan teknik analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata kompetensi guru dalam menyusun RPP pada siklus I adalah 69% dan pada siklus II 83%. Kompetensi guru dalam menyusun RPP terjadi peningkatan, yaitu meningkat 14% dari siklus I. Hal ini dapat

disimpulkan bahwa kompetensi guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran dapat meningkat melalui bimbingan berkelanjutan.

Kata Kunci: *Kompetensi, Guru, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dan Bimbingan Berkelanjutan.*

PENDAHULUAN

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (P. R. Indonesia, 2003).

Kualitas pendidikan dipengaruhi oleh banyak faktor. Salah satu faktor yang mempengaruhinya adalah manajemen atau pengelolaan terhadap sumber daya manusia (Siregar, 2017). Lembaga pendidikan sangat membutuhkan sumber daya manusia yang berkompeten untuk pencapaian tujuan pendidikan (Hasnadi, 2019).

Kualitas pendidikan sangat ditentukan oleh kemampuan sekolah dan guru dalam mengelola proses pembelajaran. Kepala Sekolah sangat berperan dalam menggerakkan segala perubahan untuk menuju kualitas pendidikan (Fitrah, 2017) (Juliantoro, 2017). Kemampuan manajerial kepala madrasah dan kinerja mengajar guru berkontribusi secara signifikan terhadap mutu madrasah (Sodiqin & Nurdin, 2016). Oleh karena itu, disarankan agar kepala sekolah lebih aktif dan kreatif berkolaborasi dengan guru dan pemangku kepentingan pendidikan untuk melakukan peningkatan kinerja guru (Gaol & Siburian, 2018).

Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang 8 Standar Nasional Pendidikan menyatakan standar proses merupakan salah satu SNP untuk satuan pendidikan dasar dan menengah yang mencakup perencanaan proses pembelajaran; pelaksanaan proses pembelajaran; penilaian hasil pembelajaran; dan pengawasan proses pembelajaran. Perencanaan pembelajaran meliputi Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) (U.-U. R. Indonesia, 2003). Efektivitas pembelajaran menjadi faktor determinan dalam peningkatan produktivitas output pendidikan (Prasetyo, 2018).

Silabus dan RPP dikembangkan oleh guru pada satuan pendidikan. Guru pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun Silabus dan RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi

prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Hasil penelitian Astawa (2017) menyimpulkan bahwa terdapat guru yang belum tumbuhnya kesadaran bahwa menyusun RPP adalah kewajiban guru dan guru belum dipahaminya makna sebuah RPP dalam pembelajaran.

Hasil pelaksanaan observasi, wawancara dan studi dokumen oleh peneliti di MIN 44 Alue Rindang Kecamatan Lembah Seulawah Kabupaten Aceh Besar menunjukkan bahwa adanya guru tidak menjadikan RPP sebagai pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran, masih ditemukan RPP yang disusun oleh guru belum melengkapi komponen tujuan pembelajaran dan penilaian (soal, skor dan kunci jawaban), serta langkah-langkah kegiatan pembelajarannya masih dangkal. Soal, skor, dan kunci jawaban merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Pada komponen penilaian (penskoran dan kunci jawaban) sebagian besar guru tidak lengkap membuatnya dengan alasan sudah tahu dan ada di kepala. Sedangkan pada komponen tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pembelajaran, dan sumber belajar sebagian besar guru sudah membuatnya. Masalah yang lain yaitu sebagian besar guru khususnya di sekolah swasta belum mendapatkan pelatihan pengembangan RPP. Hal ini menyebabkan banyak guru yang belum tahu dan memahami penyusunan/pembuatan RPP secara baik/lengkap. Beberapa guru mengadopsi RPP guru lain. Hal ini peneliti ketahui pada saat mengadakan supervisi akademik di madrasah.

Peran kepemimpinan kepala sekolah dalam organisasi sekolah sangat penting karena peran strategis kepala sekolah ikut mempengaruhi kinerja guru dalam pelaksanaan kegiatan proses belajar mengajar (Sholeh, 2017) (Prasetyo, 2016). Kegiatan supervisi dapat dilakukan untuk membina dan membantu guru memecahkan masalah yang berhubungan dengan proses pembelajaran agar kualitas pembelajaran dapat maksimal (Maralih, 2017) (Herman, Idris, Asiah, Anifah, & Hasnadi, 2020). Supervisi akademik dapat dilakukan untuk melakukan bimbingan kepada guru tentang rencana pelaksanaan pembelajaran.

Pemecahan masalah terletak pada suatu kegiatan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun RPP. Kegiatan yang tepat untuk dilakukan adalah model bimbingan berkelanjutan. Model berbasis Bantuan Teknis Berkelanjutan dan berfokus pada kemampuan teknis tutor untuk melakukan tugas instruksional guru (Sutisna, 2015). Pemberian bimbingan berkelanjutan dapat meningkatkan motivasi dan kinerja guru dalam menyusun RPP dengan baik dan lengkap (Kuka, 2017) (Sukarni, 2017) (Suharningsih, 2016).

Peneliti mencoba untuk mengambil tindakan dengan memberi penjelasan serta arahan kepada guru tentang pentingnya seorang guru membuat RPP secara lengkap, baik dan benar. Dengan kegiatan bimbingan

berkelanjutan, diharapkan guru termotivasi dalam menyusun RPP dan dapat digunakan sebagai acuan atau panduan dalam mengajar. Salah satu upaya dalam meningkatkan kompetensi guru tersebut adalah melalui kegiatan bimbingan secara berkelanjutan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran melalui bimbingan berkelanjutan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 44 Alue Rindang Kecamatan Lembah Seulawah Kabupaten Aceh Besar. Hipotesis dalam penelitian ini adalah melalui kegiatan bimbingan berkelanjutan dapat meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran di MIN 44 Alue Rindang Kecamatan Lembah Seulawah Kabupaten Aceh Besar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Sekolah (PTS). PTS adalah penelitian yang melakukan tindakan nyata di sekolah untuk memperbaiki situasi atau melakukan inivasi sebagai upaya atau solusi dari masalah yang dihadapi di sekolah untuk meningkatkan mutu pembelajaran. Prosedur PTS yaitu menggunakan siklus yang tridir dari empat komponen, yakni merencanakan (*planning*), melakukan tindakan (*acting*), mengamati (*observing*) dan refleksi (*reflecting*) (Sujati, 2000).

Penelitian Tindakan Sekolah ini dilaksanakan pada MIN 44 Alue Rindang Kecamatan Lembah Seulawah Kabupaten Aceh Besar. Pemilihan sekolah tersebut bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dengan lengkap. Penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2017/2018 selama tiga bulan, mulai bulan April 2018 sampai dengan Juni 2018. Subyek dalam PTS ini adalah seluruh guru MIN 44 Alue Rindang Kecamatan Lembah Seulawah Kabupaten Aceh Besar yang berjumlah 8 guru. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Observasi, yaitu mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Wawancara, yaitu pengumpulan data yang dilaksanakan secara lisan dalam pertemuan tatap muka secara individu. Dokumentasi, yaitu pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik (Sudjana, 2008:216-221). Teknik yang digunakan dalam menganalisis data yang diperoleh dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif.

Secara rinci indikator pencapaian hasil paling rendah secara rata-rata adalah 78 % guru mampu menyusun komponen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dengan rincian: (1) Komponen identitas mata pelajaran diharapkan ketercapaiannya 100%. (2) Komponen standar kompetensi diharapkan ketercapaiannya 85%. (3) Komponen kompetensi dasar

diharapkan ketercapaiannya 85%. (4) Komponen indikator pencapaian kompetensi diharapkan ketercapaiannya 75%. (5) Komponen tujuan pembelajaran diharapkan ketercapaiannya 75%. (6) Komponen materi pembelajaran diharapkan ketercapaiannya 75%. (7) Komponen alokasi waktu diharapkan ketercapaiannya 75%. (8) Komponen metode pembelajaran diharapkan ketercapaiannya 75%. (9) Komponen langkah-langkah kegiatan pembelajaran diharapkan ketercapaiannya 70%. (10) Komponen sumber belajar diharapkan ketercapaiannya 70% dan (11) Komponen penilaian (soal, pedoman penskoran, kunci jawaban) diharapkan ketercapaiannya 75%.

PEMBAHASAN

Kepala sekolah dapat membimbing dan memberdayakan guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Dalam proses pembelajaran guru dipandang memiliki peran penting terutama dalam membantu peserta didik untuk mengembangkan potensinya dalam kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor (Iskandar, 2013). Dengan demikian, maka guru harus mempersiapkan atau merencanakan segala sesuatu agar proses pembelajaran di kelas berjalan dengan efektif.

Guru sebagai fasilitator yang mengelola proses pembelajaran di kelas mempunyai andil dalam menentukan kualitas pendidikan. Guru harus mempersiapkan segala sesuatu agar proses pembelajaran di kelas berjalan dengan efektif. Perencanaan pembelajaran merupakan langkah yang sangat penting sebelum pelaksanaan pembelajaran (Bararah, 2017) Perencanaan yang matang diperlukan supaya pelaksanaan pembelajaran berjalan secara efektif. Perencanaan pembelajaran dituangkan ke dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) atau beberapa istilah lain seperti desain pembelajaran, skenario pembelajaran. RPP memuat KD, indikator yang akan dicapai, materi yang akan dipelajari, metode pembelajaran, langkah pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar serta penilaian.

Guru harus mampu berperan sebagai desainer (perencana), implementor (pelaksana), dan evaluator (penilai) kegiatan pembelajaran. Guru merupakan faktor yang paling dominan karena di tangan gurulah keberhasilan pembelajaran dapat dicapai (Alfiani, 2019). Kualitas mengajar guru secara langsung maupun tidak langsung dapat mempengaruhi kualitas pembelajaran pada umumnya. Guru harus memikirkan dan membuat perencanaan pembelajaran secara seksama dalam meningkatkan kesempatan belajar bagi peserta didiknya dan memperbaiki kualitas pengajarannya (Erwinsyah, 2017).

Peneliti sebagai kepala madrasah berusaha untuk memberi bimbingan berkelanjutan pada guru dalam menyusun RPP secara lengkap sesuai dengan tuntutan pada standar proses dan standar penilaian yang merupakan bagian dari standar nasional pendidikan.

Perencanaan pembelajaran juga dimaksudkan sebagai langkah awal sebelum proses pembelajaran berlangsung. Perencanaan pembelajaran dibuat bukan hanya sebagai pelengkap administrasi, namun disusun sebagai bagian integral dari proses pekerjaan profesional, sehingga berfungsi sebagai pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran (Evertson & Emmer, 2012). Tahapan dalam proses perencanaan pembelajaran terdiri dari beberapa tahapan berikut: (1) pendahuluan, (2) mengidentifikasi masalah pendidikan, (3) analisis area masalah perencanaan, (4) penyusunan konsep dan rencana, (5) mengevaluasi rencana, (6) menentukan rencana, (7) penerapan rencana dan (8) rencana umpan balik (Usman, 2014).

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran memuat KD, indikator yang akan dicapai, materi yang akan dipelajari, metode pembelajaran, langkah pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar serta penilaian. Tanpa RPP, biasanya pembelajaran menjadi tidak terarah. Dalam mengembangkan program perencanaan. Beberapa program yang harus dipersiapkan guru sebagai proses penerjemahan kurikulum, yakni program penyusunan alokasi waktu, program tahunan, program semester, silabus dan program harian atau Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Oleh karena itu, guru harus mampu menyusun RPP dengan lengkap berdasarkan silabus yang disusunnya.

Hasil wawancara terhadap delapan orang guru memberikan informasi bahwa belum semua guru memahami kerangka penyusunan RPP, hanya sekolah yang memiliki dokumen standar proses (satu buah), hanya dua orang guru yang pernah mengikuti pelatihan pengembangan RPP, umumnya guru mengadopsi dan mengadaptasi RPP, kebanyakan guru belum menyusun RPP secara lengkap, mereka setuju bahwa guru harus menggunakan RPP dalam melaksanakan proses pembelajaran yang dapat dijadikan acuan/pedoman dalam proses pembelajaran. Selain itu, kebanyakan guru belum tahu dengan komponen-komponen RPP secara lengkap.

Berdasarkan hasil studi dokumen terhadap delapan RPP yang dibuat guru, diperoleh informasi/data bahwa masih ada guru yang belum melengkapi RPP dengan komponen dan sub-subkomponen RPP. Misalnya komponen indikator dan penilaian hasil belajar (pedoman penskoran dan kunci jawaban). Rumusan kegiatan siswa pada komponen langkah-langkah kegiatan pembelajaran masih kurang tajam, interaktif, inspiratif, menantang, dan sistematis.

Siklus I (Pertama). Siklus I terdiri dari empat tahap yakni: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) observasi, dan (4) refleksi seperti berikut ini.

Perencanaan (*planning*) terdiri dari pembuatan lembar wawancara, format/instrumen penilaian RPP, format rekapitulasi hasil penyusunan

RPP siklus I dan II dan format rekapitulasi hasil penyusunan RPP dari siklus ke siklus.

Pelaksanaan (*Actuating*). Pada saat awal siklus pertama indikator pencapaian hasil dari setiap komponen RPP belum sesuai/tercapai seperti rencana/keinginan peneliti. Hal itu dibuktikan dengan masih adanya komponen RPP yang belum dibuat oleh guru. RPP yang ideal terdiri dari 11 komponen yaitu identitas mata pelajaran; standar kompetensi; kompetensi dasar; indikator pencapaian kompetensi; tujuan pembelajaran; materi ajar; alokasi waktu; metode pembelajaran; langkah-langkah kegiatan pembelajaran; sumber belajar; dan penilaian hasil belajar (soal, pedoman penskoran, dan kunci jawaban).

Hasil observasi didapati beberapa oknum guru tidak menyusun RPP, tapi masih ada guru yang belum melengkapi RPP-nya baik dengan komponen maupun sub-sub komponen RPP tertentu. Satu orang tidak melengkapi RPP-nya dengan komponen indikator pencapaian kompetensi.

Komponen penilaian hasil belajar, dapat dikemukakan sebagai berikut (a) satu orang tidak melengkapinya dengan teknik dan bentuk instrument; (b) satu orang tidak melengkapinya dengan teknik, bentuk instrumen, soal, pedoman penskoran, dan kunci jawaban; (c) dua orang tidak melengkapinya dengan teknik, pedoman penskoran, dan kunci jawaban; (d) satu orang tidak melengkapinya dengan soal, pedoman penskoran, dan kunci jawaban; (e) satu orang tidak melengkapinya dengan pedoman penskoran dan kunci jawaban. Selanjutnya mereka dibimbing dan disarankan untuk melengkapinya.

Refleksi (*Reflection*). berdasarkan hasil penelitian pada siklus I, maka dapat diketahui bahwa kompetensi guru dalam menyusun RPP belum tercapai. Dengan demikian, penelitian harus dilakukan perbaikan pada siklus II.

Siklus II (Kedua)

Siklus kedua juga terdiri dari empat tahap yakni: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) observasi, dan (4) refleksi yang direvisi dari siklus I. Observasi dilaksanakan 16 Mei 2018, terhadap delapan orang guru. Semuanya menyusun RPP, tapi masih ada guru yang keliru dalam menentukan kegiatan siswa dalam langkah-langkah kegiatan pembelajaran dan metode pembelajaran, serta tidak memilah/ menguraikan materi pembelajaran dalam sub-sub materi.

Untuk komponen penilaian hasil belajar, dapat dikemukakan sebagai berikut (a) satu orang keliru dalam menentukan teknik dan bentuk instrumennya; (b) satu orang keliru dalam menentukan bentuk instrumen berdasarkan teknik penilaian yang dipilih; (c) dua orang kurang jelas dalam menentukan pedoman penskoran; (d) satu orang tidak menuliskan rumus perolehan nilai siswa; (e) selanjutnya mereka dibimbing dan disarankan untuk melengkapinya.

Berdasarkan hasil penelitian siklus I dan siklus II, semua guru menunjukkan sikap yang baik dan termotivasi dalam menyusun RPP dengan lengkap. Hal ini peneliti ketahui dari hasil pengamatan pada saat melakukan wawancara dan bimbingan penyusunan RPP. Selanjutnya dilihat dari kompetensi guru dalam menyusun RPP, terjadi peningkatan dari siklus ke siklus.

Komponen Identitas Mata Pelajaran. Pada siklus I, semua guru mencantumkan identitas mata pelajaran dalam RPP-nya (melengkapi RPP-nya dengan identitas mata pelajaran). Jika dipersentasekan, 84%. Lima orang guru mendapat skor 3 (baik) dan tiga orang mendapat skor 4 (sangat baik). Pada siklus kedua kedelapan guru tersebut mencantumkan identitas mata pelajaran dalam RPP-nya. Semuanya mendapat skor 4 (sangat baik). Jika dipersentasekan, 100%, terjadi peningkatan 16% dari siklus I.

Komponen Standar Kompetensi. Pada siklus I semua guru mencantumkan standar kompetensi dalam RPP-nya (melengkapi RPP-nya dengan standar kompetensi). Jika dipersentasekan, 81%. Masing-masing satu orang guru mendapat skor 1, 2, dan 3 (kurang baik, cukup baik, dan baik). Lima orang guru mendapat skor 4 (sangat baik). Pada siklus kedua kedelapan guru tersebut mencantumkan standar kompetensi dalam RPP-nya. Dua orang mendapat skor 3 (baik) dan enam orang mendapat skor 4 (sangat baik). Jika dipersentasekan, 94%, terjadi peningkatan 13% dari siklus I.

Komponen Kompetensi Dasar. Pada siklus I semua guru (delapan orang) mencantumkan kompetensi dasar dalam RPP-nya (melengkapi RPP-nya dengan kompetensi dasar). Jika dipersentasekan, 81%. Satu orang guru masing-masing mendapat skor 1, 2, dan 3 (kurang baik, cukup baik, dan baik). Lima orang guru mendapat skor 4 (sangat baik). Pada siklus II, semua guru tersebut mencantumkan kompetensi dasar dalam RPP-nya. Dua orang mendapat skor 3 (baik) dan enam orang mendapat skor 4 (sangat baik). Jika dipersentasekan, 94%, terjadi peningkatan 13% dari siklus I.

Komponen Indikator Pencapaian Kompetensi. Pada siklus I, tujuh orang guru mencantumkan indikator pencapaian kompetensi dalam RPP-nya (melengkapi RPP-nya dengan indikator pencapaian kompetensi). Sedangkan satu orang tidak mencantumkan. Jika dipersentasekan, 56%. Dua orang guru masing-masing mendapat skor 1 dan 2 (kurang baik dan cukup baik). Empat orang guru mendapat skor 3 (baik). Pada siklus II, kedelapan guru tersebut mencantumkan indikator pencapaian kompetensi dalam RPP-nya. Tujuh orang mendapat skor 3 (baik) dan satu orang mendapat skor 4 (sangat baik). Jika dipersentasekan, 78%, terjadi peningkatan 22% dari siklus I.

Komponen Tujuan Pembelajaran. Pada siklus I, semua guru mencantumkan tujuan pembelajaran dalam RPP-nya (melengkapi RPP-nya dengan tujuan pembelajaran). Jika dipersentasekan, 63%. Satu orang guru

mendapat skor 1 (kurang baik), dua orang mendapat skor 2 (cukup baik), dan lima orang mendapat skor 3 (baik). Pada siklus kedua kedelapan guru tersebut mencantumkan tujuan pembelajaran dalam RPP-nya. Lima orang mendapat skor 3 (baik) dan tiga orang mendapat skor 4 (sangat baik). Jika dipersentasekan, 84%, terjadi peningkatan 21% dari siklus I.

Komponen Materi Ajar. Pada siklus I, semua guru mencantumkan materi ajar dalam RPP-nya (melengkapi RPP-nya dengan materi ajar). Jika dipersentasekan, 66%. Satu orang guru masing-masing mendapat skor 1 dan 4 (kurang baik dan sangat baik), dua orang mendapat skor 2 (cukup baik), dan empat orang mendapat skor 3 (baik). Pada siklus II, semua guru tersebut mencantumkan materi ajar dalam RPP-nya. Enam orang mendapat skor 3 (baik) dan dua orang mendapat skor 4 (sangat baik). Jika dipersentasekan, 81%, terjadi peningkatan 15% dari siklus I.

Komponen Alokasi Waktu. Pada siklus I, semua guru mencantumkan alokasi waktu dalam RPP-nya (melengkapi RPP-nya dengan alokasi waktu). Semuanya mendapat skor 3 (baik). Jika dipersentasekan, 75%. Pada siklus kedua kedelapan guru tersebut mencantumkan alokasi waktu dalam RPP-nya. Tiga orang mendapat skor 3 (baik) dan lima orang mendapat skor 4 (sangat baik). Jika dipersentasekan, 91%, terjadi peningkatan 16% dari siklus I.

Komponen Metode Pembelajaran. Pada siklus I, semua guru mencantumkan metode pembelajaran dalam RPP-nya (melengkapi RPP-nya dengan metode pembelajaran). Jika dipersentasekan, 72%. Dua orang guru mendapat skor 2 (cukup baik), lima orang mendapat skor 3 (baik), dan satu orang mendapat skor 4 (sangat baik). Pada siklus kedua kedelapan guru tersebut mencantumkan metode pembelajaran dalam RPP-nya. Satu orang mendapat skor 2 (cukup baik), enam orang mendapat skor 3 (baik), dan satu orang mendapat skor 4 (sangat baik). Jika dipersentasekan, 75%, terjadi peningkatan 3% dari siklus I.

Komponen Langkah-Langkah Kegiatan Pembelajaran. Pada siklus I, semua guru mencantumkan langkah-langkah kegiatan pembelajaran dalam RPP-nya (melengkapi RPP-nya dengan langkah-langkah kegiatan pembelajaran). Jika dipersentasekan, 53%. Tujuh orang guru mendapat skor 2 (cukup baik), sedangkan satu orang mendapat skor 3 (baik). Pada siklus kedua kedelapan guru tersebut mencantumkan langkah-langkah kegiatan pembelajaran dalam RPP-nya. Satu orang mendapat skor 2 (cukup baik) dan tujuh orang mendapat skor 3 (baik). Jika dipersentasekan, 72%, terjadi peningkatan 19% dari siklus I.

Komponen Sumber Belajar. Pada siklus pertama semua guru mencantumkan sumber belajar dalam RPP-nya (melengkapi RPP-nya dengan sumber belajar). Jika dipersentasekan, 66%. Tiga orang guru mendapat skor 2 (cukup baik), sedangkan lima orang mendapat skor 3 (baik). Pada siklus kedua kedelapan guru tersebut mencantumkan sumber belajar dalam RPP-nya. Dua orang mendapat skor 2 (cukup baik) dan enam

orang mendapat skor 3 (baik). Jika dipersentasekan, 69%, terjadi peningkatan 3% dari siklus I.

Komponen Penilaian Hasil Belajar. Pada siklus pertama semua guru (delapan orang) mencantumkan penilaian hasil belajar dalam RPP-nya meskipun sub-sub komponennya (teknik, bentuk instrumen, soal), pedoman penskoran, dan kunci jawabannya kurang lengkap. Jika dipersentasekan, 56%. Dua orang guru masing-masing mendapat skor 1 dan 3 (kurang baik dan baik), tiga orang mendapat skor 2 (cukup baik), dan satu orang mendapat skor 4 (sangat baik). Pada siklus kedua kedelapan guru tersebut mencantumkan penilaian hasil belajar dalam RPP-nya meskipun ada guru yang masih keliru dalam menentukan teknik dan bentuk penilaiannya. Tujuh orang mendapat skor 3 (baik) dan satu orang mendapat skor 4 (sangat baik). Jika dipersentasekan, 78%, terjadi peningkatan 22% dari siklus I.

Berdasarkan pembahasan di atas terjadi peningkatan kompetensi guru dalam menyusun RPP. Pada siklus I nilai rata-rata komponen RPP 69%, pada siklus II nilai rata-rata komponen RPP 83%, terjadi peningkatan 14%.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil Penelitian Tindakan Sekolah (PTS), maka dapat disimpulkan bahwa: (1) Bimbingan berkelanjutan dapat meningkatkan motivasi guru dalam menyusun RPP dengan lengkap. Guru menunjukkan keseriusan dalam memahami dan menyusun RPP apalagi setelah mendapatkan bimbingan pengembangan/penyusunan RPP dari peneliti. Informasi ini peneliti peroleh dari hasil pengamatan pada saat mengadakan wawancara dan bimbingan pengembangan/penyusunan RPP kepada para guru. (2) Bimbingan berkelanjutan dapat meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun RPP. Hal itu dapat dibuktikan dari hasil observasi dan studi dokumen yang menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kompetensi guru dalam menyusun RPP dari siklus ke siklus. Pada siklus I nilai rata-rata komponen RPP 69% dan pada siklus II 83%. Jadi, terjadi peningkatan 14% dari siklus I.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfiani, L. N. (2019). Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi: Ikhtiar Guru dalam Meningkatkan Minat Belajar Peserta Didik. *Idarah (Jurnal Pendidikan Dan Kependidikan)*, 3(1), 86–101. <https://doi.org/10.47766/idarrah.v3i1.614>
- Astawa, I. B. M. (2017). Memahami Kewajiban Guru Dalam Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). *Media Komunikasi Geografi*, 16(1).
- Bararah, I. (2017). Efektifitas Perencanaan Pembelajaran dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 131–147.
- Erwinsyah, A. (2017). Manajemen Pembelajaran dalam Kaitannya dengan Peningkatan Kualitas Guru. *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(1), 69–84.
- Evertson, C. M., & Emmer, E. T. (2012). *Classroom Management for Elementary Teachers (9th Edition)*. New Jersey: Pearson Education.
- Fitrah, M. (2017). Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 3(1), 31–42.
- Gaol, N. T. L., & Siburian, P. (2018). Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 5(1), 66–73.
- Hasnadi, H. (2019). Perencanaan Sumber Daya Manusia Pendidikan. *Bidayah: Studi Ilmu-Ilmu Keislaman*, 141–148.
- Herman, Idris, J., Asiah, N., Anifah, N., & Hasnadi. (2020). An Amanah Approach of Supervision Model to Improve the Performance of Islamic Education Teachers at Public Junior High Schools in Nagan Raya. *International Journal of Advanced Science and Technology*, 29(08), 201–210. Retrieved from <http://sersc.org/journals/index.php/IJAST/article/view/16998>
- Indonesia, P. R. (2003). Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. *Jakarta: Pemerintah Republik Indonesia*.
- Indonesia, U.-U. R. (2003). Sistem Pendidikan Nasional. *Jakarta Direktorat Pendidik. Menengah Umum*.
- Iskandar, U. (2013). Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Peningkatan Kinerja Guru. *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*, 10(1).
- Juliantoro, M. (2017). Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Al-Hikmah: Jurnal Kependidikan Dan Syariah*, 5(2), 24–38.
- Kuka, U. (2017). Upaya Meningkatkan Kompetensi Guru dalam Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Melalui Bimbingan Berkelanjutan di SMP Negeri 10 Kota Ternate. *EDUKASI*, 15(1).
- Maralih, M. (2017). Peranan Supervisi dalam Peningkatan Kualitas Pendidikan. *Qathruna*, 1(01), 179–192.
- Prasetyo, M. A. M. (2016). The Relationship between Kyai Managerial

- Competence, the Management Based Islamic Boarding School (MBIBS), and the Educator's Performance in Islamic Islamic Boarding School: Approach Concept. *International Advisory Board*, 64.
- Prasetyo, M. A. M. (2018). Peranan Perilaku Organisasi dan Manajemen Strategi dalam Meningkatkan Produktivitas Output Pendidikan. *Idarah (Jurnal Pendidikan Dan Kependidikan)*, 2(1), 80-101. <https://doi.org/10.47766/idarrah.v2i1.267>
- Sholeh, M. (2017). Keefektifan Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru. *Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan*, 1(1), 41-54.
- Siregar, F. A. (2017). Membangun Loyalitas Tenaga Pendidik. *IDARAH: Jurnal Pendidikan Dan Kependidikan*, 1(1), 117-128.
- Sodiqin, H., & Nurdin, D. (2016). Kemampuan Manajerial Kepala Madrasah dan Kinerja Mengajar Guru dalam Mutu Pendidikan. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 23(2).
- Suharningsih, S. (2016). Pelaksanaan Bimbingan Berkelanjutan Sebagai Upaya Meningkatkan Kompetensi Guru Dalam Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Di SD N Bandungrejo 1 Pada Semester Gasal Tahun Pelajaran 2014/2015. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 33(1), 83-92.
- Sujati, H. (2000). *Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Suatu Pengantar*. Yogyakarta: Prodi D-II PGSD FIP UNY.
- Sukarni, A. (2017). Upaya Meningkatkan Kompetensi Guru dalam Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Melalui Bimbingan Berkelanjutan di SD Negeri Alun-Alun Kabupaten Subang Tahun 2014. *Biomatika: Jurnal Ilmiah Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 3(02).
- Sutisna, A. (2015). Pengembangan Model Bimbingan Teknis Berkelanjutan dalam Meningkatkan Kompetensi Tutor Paket C. *Jurnal Ilmiah Visi*, 10(2), 93-101.
- Usman, H. (2014). *Manajemen Teori, dan Riset pendidikan*. Bumi Aksara Jakarta.